

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan tentang Strategi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Suatu kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar-mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar itu terjadi. Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang strategi belajar mengajar, yang merupakan garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai yang digariskan.¹

Mengapa perlu menggunakan *strategi* dalam kegiatan belajar-mengajar? Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu karena dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Strategi pembelajaran dapat mempercepat proses pembelajaran bagi peserta didik maupun guru, karena langkah demi langkah dalam proses pembelajaran sudah tertera dengan rapi, namun jika penggunaan strategi pembelajaran yang tidak jelas justru akan menghambat proses pembelajaran.²

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berarti keseluruhan usaha yang termasuk pemahaman perencanaan, cara dan

¹Amisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Umi Aksara, 2003), hal. 3.

teknik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.³ Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴

Strategi adalah tindakan yang nyata atau praktek tertentu yang bernilai lebih efektif dan efisien.⁵ Strategi dalam konteks pembelajaran dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.⁶ Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities desegned to a chieves a particular goal.*⁷

Menurut Kemp yang dikutip Wina Sanjaya penulis buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan menjelaskan bahwa “strategi” pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Senada dengan pendapat di atas, Dick an Carey juga menyebutkan bahwa “strategi pembelajaran itu adalah suatu

³ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Manja, 1993), hal. 1.

⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Penelitian Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004) hal. 127.

⁶ Ahmad Saberi, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) .

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 126.

set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁸

Abu Ahmadi, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur metode dan teknik belajar mengajar yang diharapkan paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan belajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik demi penyempurnaan sistem Intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁹

Jadi, suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas.

Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pedomn dan arah yang jelas dapat

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126.

⁹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 12.

menyebabkan terjadinya penyimpangan yang dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang telah digariskan.¹⁰

Istilah-istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu pendekatan, metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran.

1. Pendekatan (Approach)

Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.¹¹ Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah.¹² Jadi, pendekatan adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang masih umum kemudian dikuatkan menggunakan strategi, model dan metode pembelajaran yang sesuai.

Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*tacher-centred approaches*) pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*ditect instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran discovery, inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

2. Metode

Metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu

¹⁰ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 2.

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, t.t.p: Rajawali Pers, 2014), hal. 380.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 127.

bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.¹³ Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Jadi, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

3. Teknik

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah Uno bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan teknik diartikan sebagai sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.¹⁶ Artinya teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya teknik yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 76.

¹⁴ Sangidu, *Metode Penelitian Sastra Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*, (Yogyakarta:UGM Pers, 2004), hal. 14.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta Bumi Aksara, 2009), hal. 2.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2002), hal. 158.

4. Taktik

Gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual, misalnya walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar yang disampaikan mudah dipahami. Contoh penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.¹⁷

Kesimpulan penjelasan di atas bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan guru yang lain.

2. Jenis Strategi Pembelajaran

Berikut ini dijelaskan jenis-jenis strategi pembelajaran meliputi:

¹⁷ Abdur Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 110.

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran *ekspositori* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting untuk dominan.¹⁸

2) Strategi Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.¹⁹

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 194.

penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah sementara dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama.²⁰

Pertama, *strategi pembelajaran berbasis masalah* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya, dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada

²⁰ *Ibid.*, hal. 212.

kemampuan berpikir peserta didik.²¹ Strategi pembelajaran ini menerapkan materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai, melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²²

Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok, (b) adanya aturan kelompok, (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, (d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

6) Strategi Contextual Teaching Learning (CTL)

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²³ Pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat diperoleh dari usaha peserta

²¹ *Ibid.*, hal. 217.

²² *Ibid.*, hal. 241.

²³ *Ibid.*, hal. 252.

didik mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*learning komunity*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*autentic assement*).

7) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.²⁴

Menurut Wina Sanjaya dan Abdul Majid, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu:²⁵

1. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya dan paling sering digunakan. Strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, tanya jawab, praktek dan latihan serta demonstrasi. Strategi

²⁴ *Ibid.*, hal. 172.

²⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.133.

pembelajaran langsung afektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

2. Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi peserta didik dalam melakukan observasi, penyelidikan berdasarkan data atau pembentukan hipotesis. Pengimplementasian pembelajaran tidak langsung ini perasn guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan menggunakan bahan-bahan cetak, noncetak, dan sumber-sumber manusia.

3. Strategi pembelajaran interaktif (*interractif instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengemlompokkan dan metode-metode interaktif, didalamnya bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama peserta didik secara berpasangan.

4. Strategi belajar melalui pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi

belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas dapat digunakan simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah rencana untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Ada banyak jenis-jenis strategi pembelajaran yang cocok sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Kemudian akan merealisasikannya dengan memilih metode yang pas.

B. Pembahasan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Zakiyah Darajat, yang dikutip oleh Muhamad Nurdin, penulis buku *Kiat Menjadi Guru Profesional* “guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab dan pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.” Sehubungan dengan hal itu, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru dalam bahasa arab disebut “*mu'alim*” dan dalam bahasa inggris disebut “*teacher*”, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.²⁶

²⁶ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

فِيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ آبَ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

وَيُزَكِّيهِمْ

Artinya: "Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi), itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS: Al-Imran ayat 164).²⁷

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas utama guru adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

²⁷ Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Jart, 2004), hal. 72.

Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar di dalam kelas saja akan tetapi, guru bisa juga sebagai *norm dragger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum tentu dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya, yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan perjabatan.

2. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan di dalam beberapa peran tersebut diharapkan guru menyerahkan kemampuan atau kompetensinya seoptimal mungkin untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Ada 10 peran guru yaitu: pendidik, model, pengajar, dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi, setiawan, pelatih, inovator dan evaluator.²⁸

²⁸ Beni S. Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tirta Emas, t.t.p), hal.25.

1) Peran guru sebagai pendidik

Peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan peserta didik, agar peserta didik menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

2) Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi peserta didik menjadi keblat atau *trendcenter*, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh peserta didik dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan peserta didik cenderung untuk mengikutinya.

3) Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Hal ini memungkinkan kepada peserta didik akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru yang sangat efektif.

4) Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman. Jadi guru harus terus belajar seperti halnya seorang pelajar. Peran guru sebagai pelajar ini, guru akan memperoleh wawasan yang luas dan dapat mengajarkan pengetahuannya yang banyak tersebut kepada anak didiknya.

5) Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesenergian untuk membangun.

6) Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator, oleh karena itu pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu di administrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

7) Peran guru sebagai setiawan

Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

8) Peran guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, karena tanpa latihan peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar.

9) Peran guru sebagai inovator

Menjadi seorang guru tentunya mempunyai pengalaman yang lebih banyak dari peserta didiknya. Melihat berbagai pengalaman guru yang telah lalu, guru dituntut berperan sebagai pemberharu dalam dunia pembelajaran. agar kegiatan belajar lebih modern dan kreatif.

10) Peran guru sebagai evaluator

Guru juga harus berperan sebagai evaluator, yaitu penilai dari hasil belajar peserta didik. Guru yang berperan sebagai pendidik, pelatih, pendamping dan inovator, maka guru juga harus berperan sebagai penilai untuk menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.²⁹

3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, berikut penjelasan dari masing-masing tugas guru:³⁰

1) Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 61.

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal.7.

Tugas dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia dapat menjadi idola pada siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada pra siswanya.

3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Tugas dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Oleh karena itu, guru dituntut memahami berbagai strategi pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan.³¹

4. Kompetensi Guru

³¹ Akhmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19.

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.³² Menurut Johnson dalam Ahyak kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³³ Dapat disimpulkan kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan. Sebagai seorang yang mempunyai profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.³⁴

Jadi, guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar sekalipun dalam pembelajaran tersebut bersiat *student center*. Guru harus menguasai anak didiknya, berpandangan luas, berkarakter dan berwibawa. Kewibawaan berarti memiliki keunggulan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan. Akhlak yang karimah juga sudah harus melekat dalam diri guru, karena akhlaq karimah inilah yang akan mendidik para peserta didiknya.

C. Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar.

Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena

³² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal.56.

³³ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 20.

³⁴ *Ibid.*, hal. 21.

pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.³⁵

Dari pengertian tersebut, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui proses tertentu. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan, kesukaran, kesusahan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.³⁶ Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar klasik dengan kesukaran siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran di sekolah. Burton mengatakan, siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.³⁷

Mulyadi menjelaskan kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kedalamannya termasuk pengertian-pengertian seperti:³⁸

a. *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)

Keadaan dimana proses belajar peserta didik terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang

³⁵ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 86.

³⁶ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 229.

³⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar.*, hal. 15.

³⁸ Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. (Jogjakarta: Nuja Litera, 2010) hal. 6.

mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak akan terganggu atau terhambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

b. *Learning disabilities* (ketidakmampuan Belajar)

Menunjukkan ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

c. *Learning disfungsi* (ketidaktifan Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

d. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Mengacu pada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e. *Slow learner* (Lambat Belajar)

Murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:³⁹

³⁹ Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuparto, *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal.47.

- a. Hasil belajar yang rendah, apabila hasil yang dicapai siswa dalam belajar kurang memenuhi harapan maka hal tersebut merupakan bertanda dialaminya masalah atau kesulitan belajar.
- b. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu 30 menit maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama lagi.
- c. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Ada murid yang selalu giat belajar tetapi nilai yang dicapainya selali rendah.
- d. Sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya.
- e. Tingkah laku yang lain dari pada temannya, seperti datang terlambat tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu temannya, tidak mau mencatat pelajaran.

2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar ini selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh The United tange of Education pada tahun 1977,⁴⁰ diantaranya:

- a. Kesulitan mendengarkan
- b. Kesulitan belajar berfikir
- c. Kesulitan membaca
- d. Kesulitan menulis
- e. Kesulitan mengeja
- f. Kesulitan berhitung

Dalyono menjelaskan macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - 1) Ada yang berat
 - 2) Ada yang sedang
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
 - 1) Ada yang sifatnya permanen atau tetap
 - 2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - 1) Ada yang karena faktor intelegensi
 - 2) Ada yang karena faktor non intelegensi.⁴¹

⁴⁰ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan bagi anak dan berkesulitan dalam belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 7.

Pendapat lain mengatakan keulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori bear yaitu: ⁴²

- a. Kesulitan dalam berbicara dan bahasa, ciri-ciri dari speifik keulitan belajar dalam berbicara dan berbahasa seperti keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa, keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar, keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.
- b. Gangguan akademik, seseorang dapat di diagnosis mengalami gangguan ini, bila mengalami keterlambatan dalam hal membaca, keterlambatan dalam hal menulis dan keterlambatan dalam hal berhitung.
- c. Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum di cangkup oleh kedua kategori di atas yaitu:
 - a) Kesulitan dalam memusatkan perhatian

Anak maupun orang dewasa yang menderita keulitan memusatkan perhatian biasanya suka melamun secara berlebihan.
 - b) Lupa dalam belajar

Lupa (*forgetting*) yaitu hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang ebelumnya telah kita pelajari. Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 230.

⁴² Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24-31.

disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya.

c) Peristiwa jenuh dalam belajar

Jenuh artinya padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun. Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diketahui bahwa jenis kesulitan belajar peserta didik menurut peneliti ada dua faktor yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang disebabkan oleh peserta didik itu sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang disebabkan oleh lingkungan belajar, teman, dan sarana prasarana yang ada.

Kesulitan belajar pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV diantaranya:

1. Kesulitan membaca lafal surah / hadits.
2. Kesulitan menghafal surah / hadits.
3. Kesulitan memahami kandungan surah / hadits.
4. Kesulitan memahami hukum bacaan tajwid.

3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam

kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering keluar dari sekolah.

1. Faktor intern siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa ini meliputi gangguan atau kekurangkemampuan psiko-fisik siswa, yakni:

a) Faktor Biologis

Faktor Biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa.⁴³ Faktor ini misalnya:

1) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Karena keadaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani. Dengan demikian keadaan jasmani siswa yang tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan karena sakit atau kurang sehat akan menghambat dalam belajar, karena orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya. Demikian halnya siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi hilang dan kurang semangat.

2) Cacat Badan

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 284-285.

Dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, dan lain-lainnya. Meskipun ditolong dengan alat-alat khusus, maka tetap saja akan berbeda hasilnya dibanding dengan anak-anak yang normal. Dengan demikian, seseorang yang belajar selain membutuhkan kondisi jasmani yang sehat juga sangat membutuhkan keadaan yang normal.

b) Faktor psikologi

Faktor psikologi adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Termasuk dalam faktor ini ialah: Intelegensi, Bakat, Minat, Motivasi, Kesehatan Mental dan Emosi.⁴⁴

1) Kurangnya kemampuan dasar intelegensi siswa

Intelegensi menunjukkan kepada bagaimana cara individu bertinglah laku, cara individu bertindak yaitu cepat atau lambatnya individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁴⁵ Dengan demikian, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mudah berhasil dalam kegiatan belajar, dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya.

2) Tidak ada bakat dalam belajar

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 285.

⁴⁵ Usman Efendi Dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1985), hal.85.

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin ketinggalan di bidang lain. Seorang yang berbakat dibidang teknik tetapi di bidang olah raaga lemah.⁴⁶ Jadi apabila seorang siswa harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar, misalnya: cepat bosan, mudah putus asa.

3) Kurangnya minat dalm situasi belajar

Belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat, minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasa bermakna bagi dirinya.⁴⁷ Adanya minat yang dianggap menentukan sukses tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya minat siswa dapat meningkatkan semangat dan membawa rasa semang siswa pada suatu mata pelajaran.

4) Kurangnya motivasi dalam belajar

Menurut Woodworth dan Marques, motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap

⁴⁶ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 82.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 173.

situasi disekitarnya.⁴⁸ Maka siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudahnya dalam proses belajar mengajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong dalam belajar.

5) Faktor kesehatan mental dan emosi

Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.⁴⁹ Dengan demikian, adanya mental dan emosi yang kurang sehat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena hubungan antara kesehatan mental belajar adalah timbal balik, yang mana kesehatan mental dan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

6) Konsentrasi belajar

Anak yang memiliki konsentrasi yang tinggi untuk belajar dan tetap belajar meskipun banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti kebisingan dan sebagainya. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari.⁵⁰

2. Faktor ekstern siswa

⁴⁸ Mustaqim Dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.72.

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi., hal. 83.

⁵⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal 22-24.

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Adapun yang termasuk faktor ini antara lain:

1) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang lebih baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya, orang tua yang acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.

2) Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian suasana rumah yang selalu tegang, selalu cek cok diantara

anggota keluarga akan melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.⁵¹

3) Kondisi ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga digolongkan atas keadaan yang kurang mampu (kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik) dan keadaan ekonomi yang berlebihan pun juga dapat mempengaruhi belajarnya.⁵²

b. Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar siswa adalah:

- 1) Mass-media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini akan menjadi sebab kesulitan belajar apabila seorang anak terlalu banyak mempergunakan waktunya untuk hal tersebut sehingga lupa akan belajarnya.
- 2) Teman bergaul, bila seorang anak salah dalam memilih teman bergaul, maka ia akan malas belajar. Kewajiban orang tua mengawasi mereka dan mencegahnya agar mengurangi pergaulan mereka.
- 3) Lingkungan tetangga yang kurang baik, misalnya penjudi, peminum, pengangguran, akan berpengaruh terhadap proses

⁵¹ *Ibid.*, hal. 81.

⁵² M. Dalyono, *Psikologi...*, hal. 237.

belajarnya. Karena lingkungannya tidak ada yang memberikan motivasi/dukungan pada anak untuk belajar.⁵³

c. Lingkungan sekolah

1) Guru dapat menjadi kesulitan belajar bila:

a) Cara penyajian yang kurang baik

Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya pada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan anak.⁵⁴

b) Hubungan guru dan siswa yang kurang baik.

Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya.

2. Peserta didik

Hubungan antara peserta didik dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini atau mengalami tekanan batin yang menghambat kemauan belajar.

⁵³ *Ibid.*, hal. 290-291.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 290-291.

3. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, karena tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi peserta didik, sehingga tidak mustahil bila timbul kesulitan belajar pada siswa.⁵⁵

4. Jam-jam pelajaran yang kurang baik, misalnya sekolah yang masuk siang dimana udara yang sangat panas mempunyai pengaruh melelahkan.⁵⁶

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan dimana peserta didik ingin berprestasi dalam belajar tetapi terhalang oleh sesuatu. Sesuatu tersebut bisa datang dari diri peserta didik tersebut atau yang ditimbulkan oleh peserta didik itu sendiri dan bisa juga datang dari luar diri peserta didik, artinya sesuatu tersebut datang bukan atas kendali peserta didik sendiri.

D. Pemahaman Hukum Bacaan Tajwid

1. Pemahaman

Pemahaman adalah proses cara prbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman adalah penguasaan pengetahuan akan atau

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 290-291.

⁵⁶ Zailnal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 66.

keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.⁵⁷

Berkaitan dengan hal di atas guna berkedudukan sebagai orang yang mengajarkan pelajaran untuk mengupayakan pemahaman terhadap materi tajwid yang dilakukan secara sistematis, realistis dan rasional dalam pengajaran yang dampaknya tidak ada lagi permasalahan yang tidak membawa nilai kepada apa yang diharapkan di dalam kelas.

Tindakan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan sampai dengan penelitian terhadap tindakan yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di dalam kelas. Apabila pembelajaran di dalam kelas sudah efektif maka siswa akan mudah memahami materi tajwid yang menjadi pokok penilaian dalam pembelajaran Al-Qur`an Hadits.

2. Tajwid

Tajwid berasal dari kata (جَوِّدَ -يَجْوِدُ -تَجْوِيدًا) yang berarti bagus atau membaguskan. Di dalam ilmu qira'ah tajwid mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimiliki. Jadi ilmu tajwid adalah ilmu yang tepat dalam kitab suci Al-Qur`an maupun buku lainnya.

Ilmu tajwid juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur`an dengan baik dan tertib menurut mahrajnya,

⁵⁷ Dandi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 811.

panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.⁵⁸

3. Kedudukan Ilmu Tajwid

- a. Makharijul Huruf (مَخَارِجُ الْحُرُوفِ) Makharijul Huruf Al-Qur'an sesuai dengan Makhrajnya dan sifat-sifatnya serta memenuhi bacaannya. Pengucapan Makharijul Huruf sesuai dengan tempatnya.
- b. Sifat Huruf, sifatul huruf atau sifat-sifat huruf sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan Makharijul Huruf karena dapat didengar orang lain maupun dirinya sendiri melalui ukuran bunyi suara huruf.
- c. Hukum-hukum huruf/ akhkumul huruf. Dalam membaca Al-Qur'an yang paling penting adalah pemahaman akan hukum-hukum huruf baik secara sendiri-sendiri atau secara bergabung atau bertemu huruf lain. Apabila pemahaman tersebut hanya meliputi Makharijul Huruf dan sifatul huruf saja, dikhawatirkan di dalam ucapan di dalam ucapan serta bunyinya kurang mencapai kemampuan.

4. Tujuan pembelajaran Ilmu Tajwid

⁵⁸ Tombak Alam, *Metode membaca dan menulis Al-Qur'an: 5 kali pandai*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 15.

- a. Memelihara bacaan Al-Qur`an dari kesalahan dan perubahan erta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.
- b. Untuk memberi tuntutan bagaimana carapengucapan ayat-ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara.
- c. Mempraktekkan kaidah-kaidah ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur`an.
- d. Tujuan hukum mempelajari Al-Qur`an adalah fardhu`ain bagi setiap Qariul- Qur`an.

5. Macam-macam dalam tajwid

Hukum bacaan nun sukun (نْ) atau tanwin (ـَ, ـِ, ـُ)

1) Idzhar

Menurut bahasa, idzhar artinya jelas/ menjelaskan. Idzhar ada beberapa macam diantaranya : Idzhar Halqi, Idzhar wajib. Huruf idzhar diantaranya: (ل), 'Ain (ع), Ghain (غ), Ha (ح), Kha (خ) dan Ha' (هـ)

a. Idzhar Halqi

Yang disebut dengan bacaan Idzhar Halqi adalah apabila ada nun mati (نْ) atau tanwin (ـَ, ـِ, ـُ) yang bertemu dengan salah satu huruf Halaq. Huruf-huruf Halq tersebut makhroj (tempat keluar) nyatenggorokan. Cara membacanya yaitu bunyi nun sukun atau tanwin di baca dengan jelas, terang dan pendek, tidak samar dan tidak pula berdengung.

b. Idzhar Wajib

Idzhar Wajib yaitu apabila ada nun sukun yang bertemu dengan salah huruf Yang ada dalam satu kata. Cara membacanya sama seperti ala membaca Idzhar Halq.

1. **صِنَوَانٌ** *sin waa nun*

2. **قِنَوَانٌ** *qin waa nun*

3. **بُنِيَا** *bun yaa*

Dalam membaca Al-Qur`an tidak terlepas dari tajwid, karena khawatirnya akan mengubah makna kata dalam Al-Qur`an yang menjurus kepada salah paham dan penyimpangan dari tujuan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menimbulkan fatal dan berbahaya.

2) Ikhfa'

Ikhfa' artinya menyamarkan. Maksudnya menyamarkan antara bacaan idzhar dengan idgham. Sedangkan menurut istilah adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ta (ت), tsa (ث), jim (ج), dal (د), zal (ذ), zai (ز), sin (س), syin (ش), sad (ص), dhad (ض), tha (ط), zha (ظ), fa (ف), qaf (ق), dan kaf (ك).

Dan cara membacanya suara nun mati atau tanwin masih tetap terdengar, tetapi samar-samar antara adzhar dan izgham sehingga bunyinya mendengung seperti “Ng atau Ny”.

Contoh bacaan Ikhfa':

1. **وَأَنْتُمْ**

2. أَنْدَادًا

3. مَنصُود

3) Idgham

Idgham artinya meleburkan atau memasukkan. Maksudnya adalah meleburkan atau memasukkan nun mati/ tanwin kedalam huruf depannya. Idgham di bagi dua yaitu:

a. Idgham Bighunnah adalah apabila ada nun mati atau tanwin yang bertemu dengan salah satu huruf idgham (ي, ن, م, ة), cara membacanya dengan meleburkan bunyi nun mati atau tanwin kedalam huruf.

Contoh bacaan Idgham Bighunnah:

1. مِنْ رَبِّكَ

2. مِنْ رَجِيْقٍ

b. Idgham Bilaghunnah adalah apabila ada nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf lain atau (ل, ر). Cara membacanya dengan meleburkan atau memasukkan bunyi nun mati atau tanwin ke dalam huruf depannya.

Contoh bacaan Idgham Bilaghunnah:

1. مِنْ رَبِّكُمْ

2. لَعِبْرَةٌ لِّأُولَى

4) Iqlab

Iqlab artinya membalikkan, maksudnya yaitu membalikkan suara nun mati menjadi suara mim mati. Pengertian iqlab adalah apabila

ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf (ب). Cara membacanya dengan menyalurkan mim mati dengan mendapatkan dua bibir serta berdengung, atau satu alif (dua ketukan).

Contoh bacaannya:

1. مِنْ بَعْدِ
2. أَنْتُمْ

Dalam materi tajwid masih terdapat lebih banyak lagi bacaan yang belum peneliti sebutkan, maka peneliti membatasi pada masalah idgham bighunnah, idgham bilaghunnah dan iqlab. Sebagai dasar ilmu tajwid bagi siswa kelas IV MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawrir Tulungagung.

E. Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar, sebagaimana diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Strategi dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.⁵⁹ Jadi strategi guru adalah sebuah rencana khusus sebagai cara atau upaya guru dalam mencapai

⁵⁹ Ahmad Saberi, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro*, hal. 1.

tujuan pembelajaran. penggunaan strategi juga akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari *opening closing*.

Kesulitan belajar peserta didik adalah kemampuan seorang peserta didik untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya peserta didik tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.⁶⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto di dalam bukunya terdiri dari faktor intern, seperti: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor-faktor ekstern, seperti: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap:

a. Pengumpulan data

Maksudnya langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam usaha guru mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengelolaan dan langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah :

1) Identifikasi kasus

⁶⁰ Hellen, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, Jakarta, 2002), hal.128.

- 2) Membandingkan antar kasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes
- 4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

1. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
2. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
3. Keputusan mengenai faktor penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.⁶¹

Upaya diagnosis itu sangat penting untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif. Adapun langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Hellen adalah sebagai berikut :

- a) Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- b) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya
- c) Menetapkan usaha-usaha bantuan
- d) Pelaksanaan bantuan
- e) Tindak lanjut⁶²

c. Prognosis

⁶¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hal. 96-98.

⁶² Hellen, *Bimbingan & Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hal. 129-132.

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi kesulitan masalahnya. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

a. Treatment (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a) Melalui bimbingan individu
- b) Bimbingan belajar kelompok
- c) Remedial teaching
- d) Bimbingan orang tua dirumah
- e) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologi
- f) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum
- g) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa menunjukkan prestasi rendah, lambat dalam melaksanakan tugas-tugas, acuh tak acuh dan sebagainya.

b. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.⁶³

Jadi, strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah suatu rencana khusus, upaya atau cara guru dalam mencari, menemukan dan menyembuhkan kesulitan belajar peserta didik baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Hal inilah yang dinamakan peran seorang guru sebagai pendidik dan bukan hanya sebagai pengajar saja.

F. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV

1. Pengertian mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah alah atu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar. Serta menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna ecara sederhana dari surat-surat pendek

⁶³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, hal. 99-101.

tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits diharapkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

2. Karakteristik Al-Qur'an dan Hadits

Karakteristik Al-Qur'an Hadits merupakan aspek yang dapat memberikan landasan yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik bidang Al-Qur'an Hadits antara lain:⁶⁵

- a. Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
- b. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual.
- c. Mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu:

1. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menuli, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an Hadit.

⁶⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014, *Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. hal. 39.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 38.

2. Memerikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al- Qur'an Hadit melalui keteladanan dan pebiasaan.
3. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁶

4. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar Al-Qur'an Hadits

1). Prinsip-prinsip Metode Mengajar Al-Qur'an Hadits

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar, asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak, berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode Al-Qur'an Hadits.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode mengajar Al-Qur'an Hadits adalah:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
- e. Memperhatikan kepahaman dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pembaharuan dan kebebasan berfikir.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 45.

- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.⁶⁷

5. Ruang Lingkup Materi Al-Qur`an Hadits Kelas IV

Ruang lingkup materi atau bahan mata kajian mata pelajaran Al-Qur`an Hadits kelas IV Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013, tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab, yang didalamnya terdapat standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI) Al-Qur`an Hadits Madrasah Ibtidaiyah adalah:

- a. Standar Kompetensi Lulusan
 - a) Sikap : memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
 - b) Pengetahuan : memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
 - c) Keterampilan : memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

⁶⁷ Chatib, Muardi, Paimun, *Metodik Al-Qur`an Hadits*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1982), hal. 78

b. Standar Isi (SI) :

Al-Qur`an Hadits, merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari`ah/ fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur`an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur`an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, peraudaraan silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal shalih. Pengertian al-Qur`an menurut para ahli.⁶⁸

G. Tinjauan Tentang Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

⁶⁸ Peraturan Menteri Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. hal. 43.

Menurut Cross *evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai.⁶⁹

Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan.⁷⁰

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.⁷¹

Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar, yaitu *evaluation is a process of making an assesment of a student's growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.⁷²

Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kelompok. Hal ini yan demikian

⁶⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 2.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 2.

⁷² *Ibid.*, hal. 2.

perlu disadari oleh guru bahwa setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda serta bakat yang berbeda pula.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.⁷³

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan
- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu

⁷³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 13-14.

- f. Untuk menentukan kenaikan kelas
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁷⁴

Sedangkan fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remidial* bagi peserta didik.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁷⁵

3. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 15.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 20.

Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pertanyaan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.⁷⁶

Berdasarkan jumlah peserta didik, tes hasil belajar ada dua jenis, yaitu jenis tes kelompok dan tes perorangan. Tes kelompok, yaitu tes yang diadakan secara kelompok. Guru akan berhadapan langsung dengan sekelompok peserta didik. Tes perorangan yaitu tes yang dilakukan secara perorangan. Guru akan berhadapan dengan seorang peserta didik. Dilihat dari cara penyusunannya, tes dibagi menjadi dua jenis, yaitu buatan guru dan tes yang dibakukan.⁷⁷

Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan.⁷⁸

Tes yang dibakukan atau tes baku adalah tes dikaji berulang-ulang kepada sekelompok besar peserta didik dan item-itemnya relevan serta mempunyai daya pembeda yang tinggi. Tes baku bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga aspek, yaitu kedudukan

⁷⁶ *Ibid.*, hal.118.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 118.

⁷⁸ *Ibid.*, hal 119.

belajar, kemajuan belajar dan diagnostik. Tes baku juga digunakan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya, tes bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh *Modern Language Association* (TEOFL) dan tes perguruan tinggi (SNM-PTN).⁷⁹

Berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan, maka tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speed test*).⁸⁰

Selanjutnya, dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Tes tertulis atau sering disebut *paper and pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*).⁸¹

Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering disebut bentuk subjektivitas guru. Dilihat dari luas- sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes uraian ini dapat dibagi dua bentuk, yaitu uraian terbatas dan uraian bebas.⁸²

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 120-121.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 124.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 124.

⁸² *Ibid.*, hal 125.

Tes objektif sering juga disebut tes kotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapa pun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan dan melengkapi atau jawaban singkat.⁸³

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.

Tes lisan dapat berbentuk seperti berikut:

- a. Seorang guru menilai seorang peserta didik
- b. Seorang guru menilai sekelompok peserta didik
- c. Sekelompok guru menilai seorang peserta didik
- d. Sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik

Kelebihan tes lisan antara lain :

- a. Dapat mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan
- b. Tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok masalahnya saja
- c. Kemungkinan peserta didik akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari

⁸³ *Ibid.*, hal 135.

Sedangkan kelemahan dari tes lisan antara lain:

- a. Memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika jumlah peserta didiknya banyak
- b. Sering muncul subjektivitas bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang guru dan seorang peserta didik.⁸⁴

H. Penelitian Terdahulu

1. Rochmatus Soumi, Nim: 3211063112, Skripsi 2010, “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN Tulungagung 1” dibimbing oleh Anisatul Mufarokah, S. Ag

Hasil penelitian, 1) Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yaitu: a) Kesulitan belajar dalam hal membaca, menulis serta menghafal Al-Qur’an dan Hadits, b) Kesulitan belajar dalam hal pengembangan pengayaan dan penafsiran ayat yang kaitannya dengan realitas sosial. 2) Cara guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN Tulungagung 1 sudah diterapkan pada siswanya dengan cukup baik. Adapun bentuknya meliputi: a) Penataan ruang kelas, b) melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, c) Bimbingan belajar, d) Mengadakan kegiatan ekstra, e) Diklat ustadz-ustadzah. 3). Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an

⁸⁴ *Ibid.*, hal.148-149.

Hadits di MAN Tulungagung 1, yaitu: a) faktor pendukung: (1) Adanya minat belajar dari siswa untuk bersungguh-sungguh belajar Al-Qur'an Hadits, (2) Persediaan fasilitas atau sarana dan prasarana belajar Al-Qur'an Hadits, (3) Adanya kegiatan ekstra, mulai dari menjaga kitab kuning, tilawatil Qur'an dan seni baca Al-Qur'an (*qiro'at*), b) faktor penghambat: (1) kurang adanya kesadaran dari siswa dan pentingnya belajar Al-Qur'an Hadits, terlebih membaca Al-Qur'an (2) disiplin sekolah yang disepelekan oleh siswa, (3) waktu sekolah dan jam pelajaran yang menempatkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jam-jam terakhir (4) lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga anak didik atau siswa tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar Al-Qur'an Hadits, terlebih membaca Al-Qur'an.⁸⁵

2. Tresya May Fayanti, Nim 2817133192, Skripsi 2017, “ Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung” dibimbing oleh Fathul Mujib, M. Ag

Hasil penelitian: (1) jenis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah menghafal, kejenuhan di dalam kelas dan kurangnya konsentrasi. (2) faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terbagi menjadi faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi

⁸⁵ Rochmatus Soumi, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1*, (Tulungagung: skripsi, 2010), hal. 106.

kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan keadaan siswa di dalam kelas seperti jenuh dalam pembelajaran, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor lingkungan yang meliputi semua aktivitas di dalamnya termasuk teman yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran, materi yang tidak didukung dengan adanya alat media yang ada. (3) strategi yang digunakan peneliti untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu meningkatkan penguasaan materi untuk meningkatkan minat belajar, pemberian motivasi, menggunakan metode yang bervariasi dan mengadakan ulangan serta perbaikan.⁸⁶

3. Laili Nurhidayah Nim. 3211113106, Skripsi 2015, “Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTS Assyafi’iyah Gondang Tulungagung” dibimbing oleh Drs. Nurul Hidayat, M.Ag

Hasil penelitian: 1) Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas VIII pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yaitu: Membaca Al-Qur’an, memahami hukum bacaan (tajwid), dan memahami materi tentang Hadits keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. 2) Cara guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar kelas VIII pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTS Assayafi’iyah Gondang Tulungagung sudah diterapkan pada siswanya pada saat pembiasaan pengembangan diri, menggunakan metode pemecahan

⁸⁶ Tresya May Fayanti, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2017), hal. 165.

masalah (problem solving), menggunakan media pembelajaran yang tepat, menggunakan pendekatan individu, dan melaksanakan pembelajaran remedial.⁸⁷

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Rochmatus Soumi	Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung	a. Lokasi penelitian berbeda b. Mengatasi kesulitan belajar dengan penataan ruang kelas, melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, bimbingan belajar.	Sama-sama mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
2	Tresya May Fayanti	Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	a. Mata pelajaran berbeda b. Lokasi penelitian berbeda	Sama-sama mengatasi kesulitan belajar peserta didik

⁸⁷ Laili Nurhidayah, Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTS Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, (Tulungagung: skripsi, 2015), hal.112.

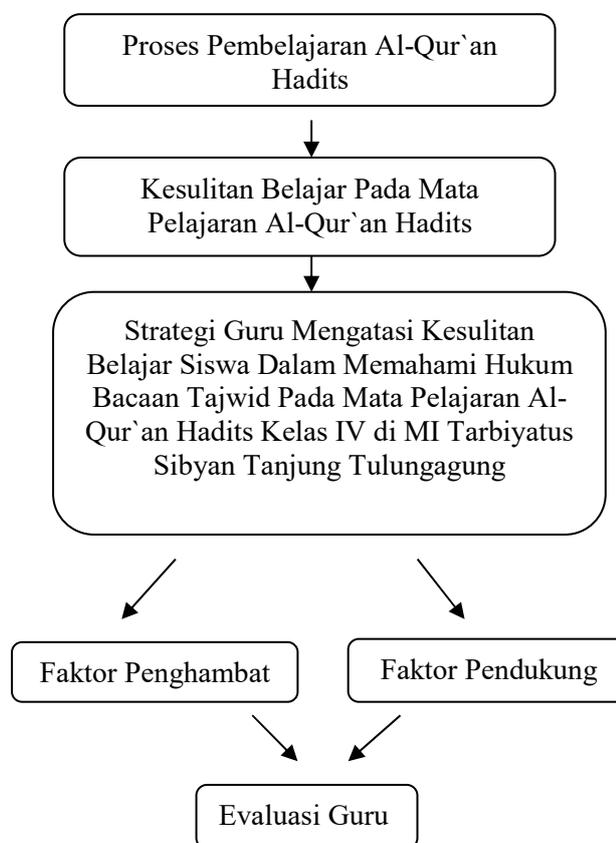
		di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung.		
3	Laili Nurhidayah	Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTS Assyafi'iyah Gondang Tulungagung"	a. Lokasi penelitian berbeda b. Menggunakan strategi pembiasaan pengembangan diri, metode pemecahan masalah (problem solving), menggunakan pendekatan individu, dan melaksanakan pembelajaran remedial.	Sama-sama mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

I. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam

penelitian.⁸⁸ Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalian data di MI Tarbiyatus Sibyan Kalidawir Tulungagung. Gambaran kerangka berfikir penelitian dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan 2.2



⁸⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 39.